

PDRB, IPM, DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Nurul Arifin

Hukum Ekonomi Syariah, STAI Sabili Bandung
arifinurul@gmail.com

Yeni Hendriyani

Ekonomi Syariah, STAI Persis Bandung
yhendriyani72@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diambil melalui *Website* Badan Pusat Statistik pada tahun 2021. Sampel yang digunakan sebanyak 34 sampel, dimana sampel tersebut ialah seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Setelah dilakukan analisis menggunakan *Software* SPSS versi 26 didapat kesimpulan bahwa secara parsial dan simultan Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap Angka Kemiskinan. Hal ini diikuti dengan hasil koefisien determinasi bahwa variabel bebas dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan sebesar 3,9% terhadap variabel terikat.

Kata Kunci : PDRB, IPM, Angka Kemiskinan

Abstract

Poverty is a complex problem that can be influenced by various factors, including the Gross Regional Domestic Product and the Human Development Index. In this study using quantitative methods with secondary data types taken through the website of the Central Bureau of Statistics. The samples used were 34 samples, where the samples were all provinces in Indonesia. After an analysis using SPSS Software version 26, it was concluded that partially and simultaneously the Gross Regional Domestic Product and Human Development Index did not have a significant effect on the Poverty Rate. This was followed by the results of the coefficient of determination that the independent variables in this study could only explain 3.9% of the dependent variable.

Keywords: GRDP, HDI, Poverty Rate.

1 Pendahuluan

Angka pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia secara keseluruhan selalu memberikan prediksi optimistik yang meningkat dari tahun ke tahun (Suliswanto, 2010). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik perekonomian Indonesia pada Tahun 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku mencapai Rp 16.970,8 Triliun dan Produk Domestik Bruto per kapita mencapai Rp 62,2 Juta atau US\$ 4.349,5. Dengan angka tersebut, ekonomi Indonesia pada Tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,0 persen (Statistik, 2022).

Namun, apabila dicermati lebih lanjut terdapat indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi pada angka tersebut adalah pertumbuhan yang semu (*bubble economics*) (Suliswanto, 2010). Hal ini ditandai dengan masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia meski pertumbuhan Produk Domestik Bruto dikatakan bagus. Sebab, kemiskinan di Indonesia sudah sejak lama menjadi masalah yang belum kunjung terselesaikan hingga September 2021 persentase penduduk miskin sebesar 9,71 persen atau sebesar 26,50 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018). Angka tersebut menurun 0,48% poin terhadap September 2020 atau menurun sebanyak 1,05 juta orang. Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan (*income poverty*) (Suliswanto, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar merupakan jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah tersebut ialah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah tersebut adalah nilai produksi (*output*) yang dikurangi oleh biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor yang meliputi upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan ditotalkannya nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga pasar (Badan Pusat Statistik, n.d.).

Menurut Suryono, pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah yang dapat dicerminkan dari Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut. Di mana, semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah maka pembangunan daerah tersebut akan lebih baik yang secara tidak langsung dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena dengan tingginya Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah, maka daerah tersebut dapat memperbaiki sarana dan prasarana daerahnya sehingga dapat menunjang perekonomiannya. Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto daerah yang tinggi juga dapat membantu masyarakat yang menganggur melalui lapangan pekerjaan yang mampu diciptakan daerah tersebut dalam mengoptimalkan potensi daerahnya baik potensi alamnya, modal, dan sebagainya (Damanik & Sidauruk, 2020).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatkhul Mufid Cholili menghasilkan penelitian bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan terbalik dan

mempengaruhi walau tidak signifikan terhadap kemiskinan. Namun pada sisi lain, Produk Domestik Regional Bruto dapat ditemukan pada kondisi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap angka kemiskinan sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuniarti (Siregar & Wahyuniarti, 2008).

Pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diterangkan mengenai bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (Statistik, n.d.). Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya tingkat kemiskinan. Dimana, kualitas sumber daya manusia tersebut dapat dilihat dari indeks kualitas hidup.

Saat ditemukan kondisi Indeks Pembangunan Manusia yang rendah, maka akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk yang berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dapat menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016). Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan bahwa hasil penelitian Ahmad Saifullah dan Nazarudin Malik yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan (Syafillah & Malik, 2017).

Indeks Pembangunan Manusia secara keseluruhan di Indonesia pada Tahun 2021 mencapai 72,29. Di mana angka ini meningkat sebesar 0,35 poin atau sebesar 0,49 persen jika dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya sebesar 71,94 (Statistik, 2021a). Peningkatan ini terjadi pada semua dimensi, baik umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak.

Pada hakikatnya, pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha dan kebijakan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Statistik, 2021b). Hal ini dapat dilakukan melalui memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Jember, 2021). Pembangunan di segala bidang yang dapat menjangkau seluruh pelosok di tanah air memerlukan data Produk Domestik Regional Bruto sesuai dengan batas-batas wilayah administrasi pemerintahan untuk perencanaan pembangunan khususnya pada bidang ekonomi (Statistik, 2021b). Sebab produktivitas suatu daerah ini dapat dicerminkan melalui produk domestik.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian dirasa akan mampu mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan (Suliswanto, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan penelusuran penulis melalui website Badan Pusat Statistik, sehingga di dapat data Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Angka Kemiskinan di Indonesia berdasarkan provinsi pada Tahun 2021 sebagai berikut.

Tabel 1 Data PDRB, IPM, Kemiskinan

No	Provinsi	Produk Domestik Regional Bruto (X ₁)	Indeks Pembangunan Manusia (X ₂)	Angka Kemiskinan (Y)
1	Aceh	34680.46	72.18	850.26
2	Sumatera Utara	57569.79	72.00	1273.07
3	Sumatera Barat	45293.75	72.65	339.93
4	Riau	129852.59	72.94	496.66
5	Jambi	65193.22	71.63	279.86
6	Sumatera Selatan	57487.44	70.24	1116.61
7	Bengkulu	39143.43	71.64	291.79
8	Lampung	40950.42	69.90	1007.02
9	Kep. Bangka Belitung	58338.82	71.69	69.70
10	Kep. Riau	130125.23	75.79	137.75
11	DKI Jakarta	274709.59	81.11	498.29
12	Jawa Barat	45299.58	72.45	4004.86
13	Jawa Tengah	38669.11	72.16	3934.01
14	DI Yogyakarta	40229.83	80.22	474.49
15	Jawa Timur	60043.33	72.14	4259.60
16	Banten	55210.65	72.72	852.28
17	Bali	50381.21	75.69	211.46
18	Nusa Tenggara Barat	26002.48	68.65	735.30
19	Nusa Tenggara Timur	20581.13	65.28	1146.28
20	Kalimantan Barat	42282.90	67.90	354.00
21	Kalimantan Tengah	62912.85	71.25	141.03
22	Kalimantan Selatan	46712.68	71.28	197.76
23	Kalimantan Timur	182540.82	76.88	233.13
24	Kalimantan Utara	155080.62	71.19	49.49
25	Sulawesi Utara	54043.18	73.30	186.55
26	Sulawesi Tengah	81733.04	69.79	381.21
27	Sulawesi Selatan	59656.24	72.24	765.46
28	Sulawesi Tenggara	52293.97	71.66	323.26
29	Gorontalo	37170.45	69.00	184.60
30	Sulawesi Barat	35036.02	66.36	165.99
31	Maluku	26072.98	69.71	294.97
32	Maluku Utara	40302.32	68.76	81.18
33	Papua Barat	73539.00	65.26	221.29
34	Papua	54034.26	60.62	944.49

Sumber: Website Badan Pusat Statistik (data diolah)

Tabel diatas menjelaskan data Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Angka Kemiskinan di Indonesia berdasarkan Provinsi di Indonesia pada Tahun 2021. Dimana, pada Tahun 2021 angka Produk Domestik Regional

Bruto tertinggi diraih oleh DKI Jakarta sebesar 274709.59, angka Indeks Pembangunan Manusia tertinggi masih diraih oleh DKI Jakarta 81.11, dan Angka Kemiskinan di Indonesia terendah pada Tahun 2021 diraih oleh Provinsi Kalimantan Utara sebesar 49.49.

Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Angka Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi merupakan kondisi perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang dapat menyebabkan peningkatan produksi pada aspek barang dan jasa serta meningkatnya kemakmuran masyarakat (Pemerintah Kabupaten Asmat, n.d.). Produk Domestik Regional Bruto menjadi salah satu indikator yang penting untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi perekonomian pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data yang digunakan pada tulisan ini merupakan Produk Domestik Regional Bruto menurut harga berlaku, dimana data jenis ini menggambarkan pertambahan nilai pada barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan (Pemerintah Kabupaten Asmat, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang dapat dilakukan melalui peningkatan kesempatan kerja sehingga terciptanya penambahan pendapatan dan penurunan tingkat kemiskinan (Dama et al., 2016). Sehingga dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan dengan Angka Kemiskinan

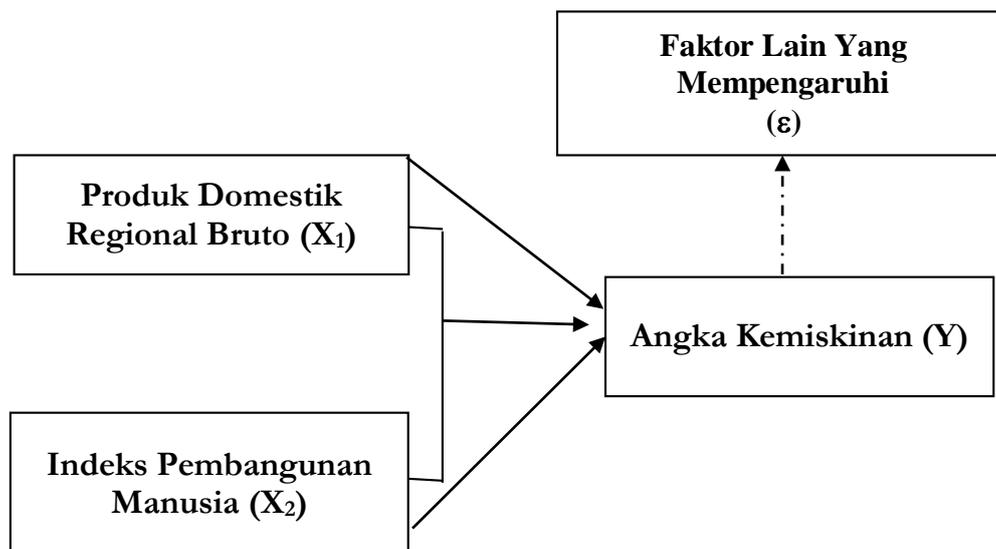
Indeks Pembangunan Manusia) Terhadap Angka Kemiskinan)

United Nations Development Programme (UNDP) sebagai organisasi PBB yang bergerak pada pembangunan negara-negara dunia telah menerbitkan suatu indikator, yaitu *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia sebagai suatu tolak ukur keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan suatu daerah (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rivo Maulana, dkk disebutkan bahwa secara umum Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan negatif dengan Tingkat Kemiskinan, yang artinya pada saat Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka Tingkat Kemiskinan menurun (Maulana et al., 2022).

Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan

Mengurangi angka kemiskinan menjadi salah satu tujuan dan menjadi salah satu indikator untuk menilai keberhasilan dari dilaksanakannya pembangunan ekonomi pada suatu daerah. Sebab, secara umum apabila perekonomian pada suatu daerah mengalami pertumbuhan, maka dapat mengurangi tingkat kemiskinan pada daerah tersebut (Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013). Produk Domestik Regional Bruto dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi daerah dengan melihat peningkatan kesejahteraan para penduduknya, seperti penurunan jumlah penduduk miskin (Cholili, 2014). Pada sisi lain, disebutkan juga bahwa ketiga dimensi dasar yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Statistik, n.d.). Artinya, dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan tentu akan berpengaruh terhadap produktifitas masyarakat, dimana lebih jauhnya dapat meningkatkan pengeluaran untuk konsumsinya, dan tentu itu berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan (Cholili, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir dalam skema berikut ini.



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: PDRB berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan
- H₂: IPM berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan
- H₃: PDRB dan IPM berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan

2 Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif. Data penelitian berupa angka-angka yang selanjutnya akan diukur menggunakan bantuan Aplikasi SPSS Versi 26. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan sampel sebanyak 34 Provinsi di Indonesia. Dimana variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia menjadi variabel bebas dan Angka Kemiskinan menjadi variabel terikat. Seluruh data pada variabel tersebut diperoleh melalui penelusuran Website Badan Pusat Statistik, dan tahun penelitian 2021. Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini diantaranya adalah Statistika Deskriptif, Analisis Korelasi, Uji Asumsi Klasik (Normalitas, Heterokedastisitas, Autokorelasi, dan Multikolinearitas), Uji Kelayakan Model (Uji t, Uji f, dan Koefisien Determinasi).

Berikut merupakan deskripsi dari variabel penelitian yang diuraikan pada tabel operasionalisasi variable.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
1	Produk Domestik	Pengeluaran konsumsi	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku = Output –	Rasio

	Regional Bruto (PDRB) (X ₁)	pemerintah Atas Dasar Harga Berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun atau menggambarkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah	Penjualan Barang dan Jasa + <i>Social Transfer in Kind Purchased Market Production</i>	
2	IPM(X ₂)	Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Produk Nasional Bruto per kapita.	$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$	Rasio
4	Tingkat kemiskinan (Y)	Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan	-	Rasio

3 Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia Pada Tahun 2021 menggunakan bantuan aplikasi olah data SPSS For Windows Versi 26.

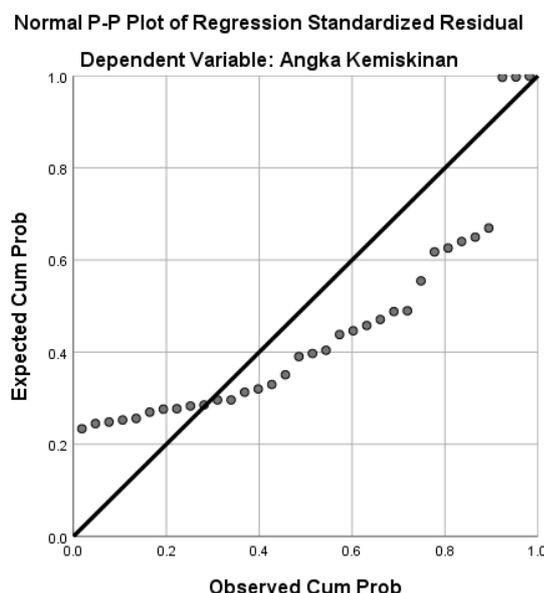
Hasil Penelitian

3.1 Uji Asumsi Klasik

Data penelitian yang bersifat sekunder, maka perlu dilakukan pengujian beberapa hipotesis klasik yang digunakan untuk memenuhi persyaratan pengujian hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dengan uji *t* dan uji F yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji normal P-Plot, uji multikolinearitas digambarkan dengan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), uji

autokorelasi dilakukan dengan uji *durbin watson*, dan uji heteroskedastisitas dengan melihat pola atau titik tertentu pada *output* yang dihasilkan.

Berikut hasil uji normalitas dengan grafik normal P-Plot:



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Grafik Normal P-Plot

Hasil uji normalitas dalam asumsi klasik dengan pendekatan OLS merupakan data residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal dengan melihat sebaran titik-titik yang terdapat pada output olah data.

Berdasarkan gambar Normal P-P Plot di atas, dapat disimpulkan bahwa sebaran titik-titik tersebut relatif mendekati garis lurus (diagonal), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini **terdistribusi normal**.

Berikut hasil dari perhitungan uji multikolinieritas dari data variabel yang digunakan.

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	
1	(Constant)	-1432.831	3955.630		-.362	.720	
	PDRB	-.005	.004	-.233	-1.126	.269	.725
	IPM	35.624	57.408	.128	.621	.539	.725

a. Dependent Variable: Angka Kemiskinan

Pada hasil uji multikolinieritas di atas, dapat diketahui bahwa Nilai VIF untuk variabel bebas PDRB dan IPM sama nilainya sebesar 1,379 dan Tolerance-nya sama-sama

sebesar 0.725. berdasarkan buku yang mensyaratkan tidak lebih dari 5 dan 10 (berbeda sumber), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB dan IPM tidak terjadi multikolinieritas.

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) apakah terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Berdasarkan syarat asumsi klasik, jika regresi linear **terbebas dari adanya multikolinieritas**, maka model tersebut valid sebagai alat penduga.

Cara lain untuk menguji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dengan Metode *Eigenvalue*. Uji ini dilakukan dengan melihat rasio maximum *Eigenvalue* dan minimum *Eigenvalue* (k). Jika k antara 100 dan 1000, maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang moderat sampai kuat. Sedangkan bila $k > 1000$, maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang sangat kuat.

Tabel 4 Uji Multikolinieritas Metode Eigenvalue Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	PDRB	IPM
1	1	2.741	1.000	.00	.03	.00
	2	.258	3.261	.00	.72	.00
	3	.001	49.740	1.00	.25	1.00

a. Dependent Variable: Angka Kemiskinan
 Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 26

Dari table di atas dapat dilihat bahwa nilai *maximum Eigenvalue*-nya adalah 2,741 sedangkan nilai minimum *Eigenvalue*-nya adalah 0,001. Maka rasionya sebesar:

$$k = 2,741 / 0,001$$

$$k = 2.700$$

Dari hitungan ini dapat dilihat bahwa nilai $k > 1000$, maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas yang sangat kuat

Berikut hasil dari perhitungan uji autokorelasi dari data variabel yang digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198a	.039	-.023	1105.81068	1.584

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial Distress

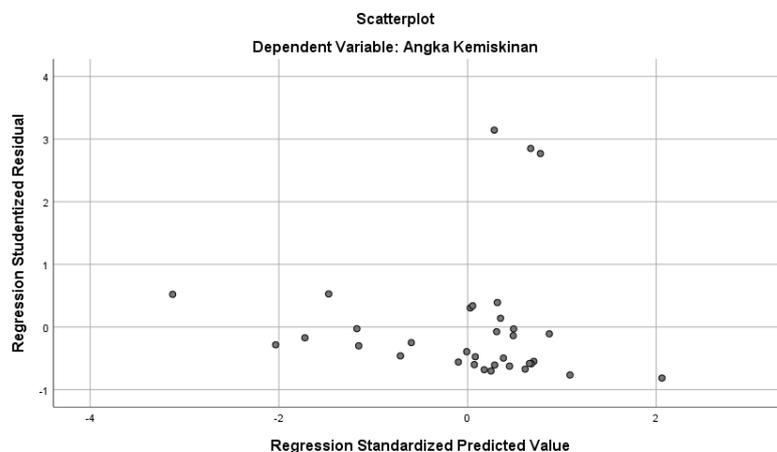
Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 20

Berdasarkan Tabel DW dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ($\alpha = 0.05$), dengan variabel bebas (k) 2 dan sampel (N) 34, maka di dapat nilai d_L sebesar 1,333 dan d_U 1,580. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan hasil Durbin Watson Hitung melalui kriteria terjadi atau tidaknya autokorelasi, maka di dapat hasil sebagai berikut.

Autokorelasi Positif	d_L Ragu-ragu	d_U Tidak Ada Autokorelasi	$4-d_U$ Ragu-ragu	$4-d_L$ Autokorelasi Negatif	
0	1,333	1,580	2,420	2,667	4

Durbin Watson Hitung sebesar 1,584 lebih besar dari 1,580 dan lebih kecil dari pada 2,420. Sehingga model regresi linier di atas berada pada area **tidak ada autokorelasi**.

Berikut hasil dari perhitungan uji heterokedastisitas dari data variabel yang digunakan



Gambar 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 20

Pengujian ini dilakukan untuk membuat alur sebaran antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk suatu pola atau alur tertentu. Sehingga dapat disimpulkan asumsi klasik dalam model ini **tidak terjadi heteroskedastisitas** atau terjadi homoskedastisitas.

Selain melihat hasil olah data pada gambar *scatterplot* di atas, cara mendeteksi heteroskedastisitas dapat melalui uji glejser. Uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sebab model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Raharjo, 2013). Dasar pengambilan Uji Glejser adalah sebagai berikut.

Jika nilai signifikansi (sig) antara variable independent dengan absolut residual lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Glejser Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2675.794	2894.197		-.925	.362
	PDRB	-.005	.003	-.310	-1.533	.136
	IPM	51.684	42.003	.249	1.230	.228

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 26

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari PDRB adalah sebesar 0,136 dan nilai signifikansi dari IPM adalah 0,228. Dimana masing-masing dari nilai signifikansi tersebut adalah $> 0,05$. Itu membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak terdapat kesalahan pada model regresi yang akan diteliti. Untuk menentukan apakah hasil pengukuran konsisten dengan hipotesis yang diinginkan, terlebih dahulu harus dianalisis.

3.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 Provinsi DKI Jakarta memiliki angka Produk Domestik Regional Bruto yang paling tinggi sebesar 274709.59 dan Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto paling rendah pada Tahun 2021 sebesar 20581.13. Hal ini menggambarkan bahwa pada Tahun 2021 tingkat kesejahteraan penduduk DKI Jakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan penduduk di provinsi lainnya di Indonesia.

Untuk Indeks Pembangunan Manusia, DKI Jakarta memiliki posisi yang sama, yaitu indeks tertinggi sebesar 81,11 sedangkan indeks yang terendah terdapat pada Provinsi Papua sebesar 60,62. Sehingga dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia.

Angka kemiskinan terbesar di Indonesia pada Tahun 2021 diduduki oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 4259,60 dan terendah diduduki oleh Provinsi Kalimantan Utara sebesar 49,49. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi angka kemiskinan maka semakin kecil tingkat kesejahteraan.

Tabel 7 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
						Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
PDRB	34	20581.13	274709.59	66858.0409	51612.62008	2.631	.403	7.745	.788
IPM	34	60.62	81.11	71.3612	3.93744	.030	.403	1.829	.788
Angka Kemiskinan	34	49.49	4259.60	779.5185	1093.51545	2.551	.403	5.763	.788
Valid N (listwise)	34								

Dari output di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah data pada setiap variabelnya berjumlah 34. Seluruh data tersebut valid atau dapat diproses. Pada kolom minimum, maximum, dan mean statistic merupakan gambaran angka dari nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata pada setiap variabel.

3.3 Uji Kelayakan Model

Pada bagian ini akan diuraikan hasil mengenai hasil regresi berganda, Uji *t*, Uji *F* dan Koefisien Determinasi sebagai berikut:

3.3.1 Uji *t*

Uji *t* ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji *t* ini juga untuk membuktikan hipotesis yang telah dibentuk di awal, dimana;

H₁ : PDRB berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan

H₂ : IPM berpengaruh terhadap Angka Kemiskinan

**Tabel 9 Uji t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1432.831	3955.630		-.362	.720		
	PDRB	-.005	.004	-.233	-1.126	.269	.725	1.379
	IPM	35.624	57.408	.128	.621	.539	.725	1.379

a. Dependent Variable: Angka Kemiskinan
Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 26

Dari tabel Coeffisient di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{Angka Kemiskinan} = -1432.831 - 0,005 \text{ PDRB} + 35.624 \text{ IPM}$$

Koefisien regresi PDRB bernilai negatif artinya pada saat PDRB naik maka jumlah angka kemiskinan justru akan menurun sebesar -0,005. Begitu pula pada saat PDRB turun maka jumlah angka kemiskinan juga akan naik.

Koefisien regresi IPM bernilai positif memiliki arti yang sebaliknya dengan koefisien regresi PDRB. Pada saat nilai IPM meningkat maka jumlah angka kemiskinan juga akan mengalami peningkatan. Begitu pula pada saat IPM melemah terhadap Angka Kemiskinan juga menurun.

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada variabel PDRB Sig < Alpha penelitian ($0.269 > 0.05$), artinya hipotesis ditolak. Dengan kata lain, bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto secara parsial **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Angka kemiskinan.

Sedangkan pada variabel Indeks Pembangunan Manusia, di dapat Sig > Alpha penelitian ($0.539 > 0.05$), artinya hipotesis ditolak. Dengan kata lain, bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia secara parsial **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Angka kemiskinan.

Sedangkan cara yang kedua adalah membandingkan t hitung dengan t table, antara lain jika t hitung > t table, maka hipotesis diterima. Karena t hitung adalah sebesar -1,126 untuk variable PDRB, dan t hitung IPM adalah sebesar 0,621, sementara t table adalah sebesar 1,691. Maka dengan kata lain t hitung < t table, maka hipotesis ditolak. Atau dengan kata lain variable PDRB (X1) dan IPM (X2) secara partial mempengaruhi Angka Kemiskinan (Y).

3.3.2. Uji F

Uji F atau uji simultan model ini untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto dan IPM terhadap variabel Angka Kemiskinan.

Pengujian Hipotesis yang dilakukan adalah

H₃: Variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan **berpengaruh signifikan** terhadap Angka Kemiskinan

Dengan menggunakan Sig vs Alpha penelitian sebesar 0.05 (5%), sehingga:

Jika Sig > Alpha penelitian, maka H₃ ditolak artinya tidak terdapat pengaruh

Jika Sig < Alpha penelitian, maka H₃ diterima artinya terdapat pengaruh

Berikut ini hasil uji simultan Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Angka Kemiskinan:

Tabel 8 Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1553274.274	2	776637.137	.635	.537 ^b
	Residual	37907335.147	31	1222817.263		
	Total	39460609.421	33			

a. Dependent Variable: Angka Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), IPM, PDRB

Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 26

Pertama, dengan membandingkan nilai Sig yang di dapat dengan Alpha penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa $0.537 > 0.05$ yang artinya **H₃ ditolak**. Dengan kata lain, bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Angka Kemiskinan.

Berdasarkan *table* output SPSS di atas, diketahui nilai F hitung adalah sebesar 0,635, sementara F table adalah sebesar 4,160, maka F hitung < F tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ditolak**, atau dengan kata lain Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Angka Kemiskinan.

3.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menurut Widarjono, Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji koefisien determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki. Apabila nilai koefisien determinasi (*R-squared*) pada suatu estimasi mendekati angka satu (1), maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen dijelaskan dengan baik oleh variabel independennya. Dan sebaliknya, apabila koefisien determinasi (*R-Squared*) menjauhi angka satu(1) atau mendekati angka nol (0), maka semakin kurang baik variabel independen menjelaskan variabel dependennya.

Berikut hasil perhitungan uji koefisien determinasi menggunakan SPSS:

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.198 ^a	.039	-.023	1105.81068	1.584

a. Predictors: (Constant), IPM, PDRB

b. Dependent Variable: Angka Kemiskinan

Sumber: hasil *output SPSS for windows* versi 26

Dari tabel di atas, di dapat bahwa nilai R Square sebesar 0.039 atau 3,9%. Sehingga dapat dijelaskan bahwa Variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia hanya dapat menjelaskan atau mempengaruhi Variabel Angka

Kemiskinan sebesar 3,9%. Sedangkan sisanya sebesar 96,1% dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil olah data didapat bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan negatif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan, walaupun tidak signifikan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Tisna yang diuraikan dalam penelitian Kuswantoro, dinyatakan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh dan berhubungan negatif dengan kemiskinan. Artinya, saat Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah meningkat, maka tingkat kemiskinan pada daerah tersebut akan menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan Produk Domestik Regional Bruto yang dapat meningkatkan produktivitas output wilayah, sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan para pekerjanya karena memiliki peningkatan produktivitasnya. Dengan memiliki pendapatan, maka kebutuhan para pekerja tersebut dapat terpenuhi (Kuswantoro & Dewi, 2016). Maka dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan angka Produk Domestik Regional Bruto pada suatu daerah, maka dapat mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan pada daerah tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Dalam penelitian ini didapat hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan positif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Sesuai yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dapat dibentuk dengan tiga dimensi. Sedangkan dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah total data dari tiga dimensi yang membentuk Indeks Pembangunan Manusia tersebut. Dalam artian, bisa jadi satu atau dua dimensi tersebut dalam suatu daerah belum maksimal untuk meningkatkan produktivitas masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Misalnya, lulusan sarjana saat ini sudah jauh lebih meningkat dari beberapa tahun sebelumnya. Namun, tersedianya lapangan kerja belum memadai, atau spesifikasi lulusan belum sesuai dengan kualifikasi lapangan kerja yang tersedia akibat adanya geseran kemajuan teknologi yang diperlukan. Sehingga hal tersebut belum dapat secara maksimal mengurangi angka kemiskinan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ridho Andykha, dkk disebutkan bahwa aset utama penduduk miskin ialah tenaga kasar (Andhykha et al., 2018). Dengan tersedianya sarana pendidikan dan kesehatan murah dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan produktivitas masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan olah data, didapat hasil R Square sebesar 0.039 atau 3,9%. Hasil analisis didapatkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak dimasukkannya variabel X lainnya yang menjadi indikator dalam mempengaruhi variabel Tingkat Kemiskinan, seperti inflasi, pertambahan jumlah penduduk, pengangguran, upah minimum, dan kebijakan pemerintah.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suliswanto bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto pada masing-masing provinsi belum terlalu besar dalam mengurangi angka kemiskinan. Namun, dalam penelitian tersebut diuraikan lebih lanjut bahwa proporsi variabel Produk Domestik Regional Bruto memberikan angka yang lebih dominan dalam pengurangan Tingkat kemiskinan jika dibandingkan dengan variabel Indeks Pembangunan Manusia lebih (Suliswanto, 2010).

Selain itu, pada kondisi lainnya didapat bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari menunjukkan variabel Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel Indeks Pembangunan Manusia didapat hasil berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Lestari, 2017).

4. Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa; pertama, secara parsial Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan dengan perolehan t hitung $< t$ tabel = $-1.126 < 1,691$ sehingga H_1 ditolak; kedua, secara parsial Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan dengan perolehan t hitung $< t$ tabel = $0,621 < 1,691$ sehingga H_2 ditolak; dan ketiga, secara simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap angka kemiskinan dengan perolehan F hitung $< F$ tabel = $0,635 < 4,160$. Dengan demikian, pada tahun 2021 angka kemiskinan tidak dipengaruhi oleh PDRB dan Indeks Pembangunan Manusia yang berfluktuasi. Implikasinya, pada tahun-tahun berikutnya penelitian ini dapat menjadi tolak ukur pengambilan kebijakan untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Referensi

- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Danpendid Manajemen*, 33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>
- Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2013). *Analisa Ekonomi & Fiskal Propinsi Kalimantan Selatan: Triwulan 2 2013*. [https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/Kalimantan Selatan.pdf](https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/berita-kajian/file/Kalimantan%20Selatan.pdf)
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapangan-usaha-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Profil kemiskinan di indonesia september 2018. *Berita Resmi Statistik*, 01(05), 1–8.
- Cholili, F. M. (2014). Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Bravijaya*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/896/817>
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.

- <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung*, 28(3), 358–368. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v28i3.800>
- Jember, B. P. S. K. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. <https://jemberkab.bps.go.id/publication/2021/04/05/bdb8734658012474f9aac2f1/produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-jember-menurut-lapangan-usaha-2016-2020.html>
- Kuswanto, & Dewi, I. G. P. (2016). Analisis Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 18–35. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4165>
- Lestari, R. P. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015 [UIN Raden Intan Lampung]. In *Skripsi*. <http://repository.radenintan.ac.id/1097/>
- Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.39301>
- Pemerintah Kabupaten Asmat. (n.d.). *Pertumbuhan Ekonomi*. Ekonomi. <https://www.asmatkab.go.id/page/pertumbuhan-ekonomi>
- Pemerintah Kabupaten Asmat. (2015). *PDRB Perkapita*. Ekonomi. <https://www.asmatkab.go.id/page/prdb-perkapita>
- Raharjo, S. (2013). *Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser Program SPSS*. <https://www.konsistensi.com/2013/08/uji-heteroskedastisitas-dengan-uji.html>
- Sayifullah, & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Economics Development*. http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf files/PROS_2008_MAK3
- Statistik, B. P. (n.d.). *Indeks Pembangunan Manusia*. Retrieved June 20, 2022, from <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>
- Statistik, B. P. (2021a). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2021* (Issue 11).
- Statistik, B. P. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha*. <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YWVYIzA2NGNIMDIwNTM2M2VkJZDFkNThj&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjIvMDQvMDUvYWVYIzA2NGNIMDIwNTM2M2VkJZDFkNThjL3Byb2R1ay1kb21lc3Rpay1yZWdpb25hbC1icnV0by1wcm92aW5zaS1wcm92aW5zaS1k>
- Statistik, B. P. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. In *Berita Resmi Statistik* (Issue 14). <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c.html>

- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357–366.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jep/article/view/3610/4117>
- Syaifulloh, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Asean-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/6071/5525>